

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai pada KBBI mengacu pada sifat-sifat penting yang memiliki kegunaan untuk manusia, atau hal-hal yang menjadikan manusia sempurna menurut fitrahnya. Sedangkan pada kepustakaan lainnya, nilai dimaknai menjadi hal yang memiliki makna, diukur berdasar baik buruknya, benar-salah, dan orientasinya berpusat pada manusia dan Tuhan.¹

Nilai ialah prinsip, tujuan, ataupun standar sosial yang dipakai ataupun diterima seseorang, kelas, dan masyarakat. Nilai berkaitan erat terhadap kebaikan, walaupun tidak sama, karena hal yang baik tidak selalu memiliki nilai tinggi untuk individu juga sebaliknya. Bentuk nilai berbeda dan tidak dapat dihubungkan satu dan lainnya. Tetapi, keterkaitan diantara proses evaluasi pula nantinya tercermin melalui perilaku sosialnya. Nilai ialah suatu hal yang abstrak dan ideal. Nilai bukanlah objek atau fakta yang konkrit. Nilai bukan sekedar benar-salah yang memerlukan fakta empiris, namun juga soal apa yang kehendaki, digemari, serta tidak digemari sebagai balasannya.²

Pendapat J. Fraenkel nilai ialah landasan sebagai pertimbangan serta menentukan tindakan yang sesuai, baik ataupun tidaknya untuk dikerjakan. Dari sisi yang sangat lengkap nilai memudahkan individu memilih serta menetapkan hal baik objek, orang, ide, gaya tindakan lainnya.³

¹ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 1.

² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 87.

³ Ridhahani, *Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2011), 66.

Nilai pula dimaknai menjadi sejumlah sikap yang menjadikan bahan pertimbangan yang harus dipilih dengan demikian akan dihasilkan acuan mendasar yang dijadikan prinsip serta dapat dipakai indikator.⁴ Sidi Gazalba berpandangan jika nilai yaitu sikap yang sifatnya gagasan, dikarenakan sifatnya yang abstrak tidak kasat mata namun memiliki nilai.⁵

Berdasar sejumlah definisi tersebut, bisa dikatakan bahwasannya nilai ialah semua sifat/hal yang dipercaya menjadi suatu yang penting juga memiliki guna serta manfaat untuk manusia serta dijadikan landasan berperilaku.

b. Jenis-jenis Nilai

Walaupun nilai terkadang terlihat beragam, sesungguhnya nilai terdiri dalam tiga yakni:

- 1) Nilai Kebenaran, yaitu seluruh warga masyarakat menentang hal yang sifatnya palsu, salah, serta bohong.
- 2) Nilai Kebaikan, seluruh manusia akan cinta terhadap kebaikan, entah itu untuk diri sendiri atau sesama. Manusia pula benci terhadap hal buruk, tiap manusia bisa merasakan yang namanya indah serta bahagia. Manusia memiliki sensasi pada rasa indah ketika mereka berjumpa dengan keindahan.⁶

Tiga nilai itu dimiliki manusia, sebab manusia pasti memiliki karakter. Scheler mengelompokkan nilai atas 4 tingkat yakni:

- 1) Nilai kesenangan, ialah nilai yang terkait dengan kebahagiaan yang berkaitan dengan rasa senang hal itu dapat berupa rasa ataupun yang Nampak oleh mata.
- 2) Nilai vital, ialah nilai yang memiliki kaitan dengan vitalitas hidup yang merupakan perpaduan dari hasil

⁴ Tatang Muhtar Dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 11.

⁵ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam Dasar dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Semarang: karya abadi jaya, 2015), 56

⁶ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017),

hubungan timbal balik organisme dengan dunia manusia dan lingkungannya.

- 3) Nilai rohani ialah hal yang bergantung pada interaksi kausalitas manusia dan lingkungan. Nilai rohani terdiri dari estetis, kebenaran serta nilai pengetahuan murni.
- 4) Nilai religius, nilai yang terkait dengan objek absolut, atau dapat dikatakan nilai ketuhanan.⁷

Sebuah novel *Cahaya Cinta Pesantren* sebenarnya memiliki kesemua nilai yang telah dipaparkan, tetapi lebih mengerucut pada salah satu dari berbagai jenis nilai yang ada, yakni nilai religius.

c. Ciri-ciri Nilai

Bambang Daroeso membagi sifat nilai menjadi:

- 1) Nilai tersebut realitas abstrak serta terdapat pada hidup manusia. Nilai yang sifatnya abstrak tak kasat mata. Sesuatu yang bisa dilihat terbatas pada obyek yang memiliki nilai itu. Contohnya, orang mempunyai sikap jujur. Jujur ialah nilai, namun manusia tidak dapat melihat kejujuran.
- 2) Nilai mempunyai sifat normatif, maknanya dalam nilai terkandung harapan, cita-cita serta kewajiban dengan demikian nilai mempunyai sifat ideal. Nilai direpresentasikan dengan bentuk norma yang menjadi dasar manusia untuk melakukan sesuatu. Contohnya, nilai keadilan, setiap manusia memiliki harapan memperoleh keadilan.
- 3) Nilai memiliki fungsi menjadi pendorong serta manusia merupakan pendukung nilai. Manusia melakukan tindakan didasari nilai yang menjadi keyakinannya. Contohnya takwa. Melalui nilai takwa itu menjadikan setiap manusia termotivasi menggapai tingkat ketakwaan.⁸

⁷ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", dalam *Jurnal Filsafat*, vol. 18, Nomor 1, April, 2008, 90.

⁸ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 110.

d. Sumber-sumber Nilai

1) Agama.

Peran agama di kehidupan manusia sangat urgen, sebab secara mendasar manusia mempunyai kecenderungan naluriah yang sifatnya mendasar didalam jiwa, yang berbentuk keinginan mencari sesuatu yang ada diluar dirinya, yang ideal, yang dapat dipakai sandaran hati dalam mengungkap makna terdalam dari hidup.

2) Budaya.

Kebudayaan didlandasi akal batin manusia yang menyebabkan terlahirnya pikiran manusia guna menciptakan seni, sastra, moral, dan lainnya yang memenuhi hasrat manusia akan keindahan serta kebahagiaan hidup.

3) Adat Istiadat.

Adat ialah hukum yang dipakai mengatur interaksi perorangan, serta masyarakat guna membentuk kemaslahatan.

4) Filsafat.

Filsafat bisa diartikan bersama menjadi suatu sistem nilai luhur yang bisa digunakan sebagai pedoman bagi individu, keluarga, organisasi, masyarakat maupun bangsa & negara.⁹

e. Proses Pembentukan Nilai

Menurut Mochtar Bukhori ada lima fase yang harus dilalui siswa sebagai proses menanamkan nilai.

1) *Knowing*, ialah tahu akan nilai.

2) *Comprehending*, ialah mengerti nilai.

3) *Accepting*, ialah menerima nilai.

4) *Internalizing*, menjadikan nilai menjadi sikap serta keyakinan.

5) *Implementing*, ialah menerapkan nilai.¹⁰

⁹ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 65.

¹⁰ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), 73.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi PAI

Istilah pendidikan menurut bahasa Indonesia, bersumber dari kata “didik” serta pemberian awalan “pe” serta akhiran “kan”, yang mempunyai arti “perbuatan”. Pendidikan lebih tepat diartikan sebagai proses pembinaan yang dilakukan dalam waktu yang panjang terhadap peserta didik guna menggapai tujuan pendidikan.¹¹ Jadi pendidikan ialah proses memanusiakan manusia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan menerapkan serangkaian rencana yang tujuannya ialah pengembangan potensi dasar agar tercapai kepribadian Islam yang dilandaskan pada nilai ajaran Islam.¹² Pengertian PAI sangat beragam yang telah diungkapkan oleh ahli pendidikan, seperti sejumlah pendapat dalam dataran etimologi. Menurut Muhammad SA. Ibrahim, PAI sesungguhnya ialah suatu system yang bisa menjadikan siswa terarah kehidupannya sesuai ideologi Islam, dengan demikian siswa bisa menata hidupnya sesuai ajaran Islam. Adapun pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasy, PAI ialah proses mempersiapkan manusia agar hidup bahagia, cintai tanah air, sehat jasmani, baik akhlaknya, pola pikirnya baik, rajin bekerja, tutur katanya sopan.¹³

Ada pandangan jika PAI adalah suatu langkah yang dirancang guna menyiapkan peserta didik supaya bisa mengkaji, mendalami, tekun, hingga sampai titik tertinggi dari PAI tersebut yakni meyakini ajaran agama. Berkaitan dengan itu, terdapat kewajiban yang mesti dilaksanakan yakni menciptakan sikap toleransi terhadap agama lain. Melalui toleransi yang ada dalam diri peserta didik bisa diciptakan kerukunan diantara umat yang berbeda agama

¹¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 13.

¹² Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 5.

¹³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 23.

dengan demikian timbullah keharmonisan kehidupan berbangsa.¹⁴

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Ialah aktivitas yang melaksanakan aktivitas dalam dunia kependidikan juga membina kepribadian, tentunya PAI sangat memerlukan acuan kegiatan agar memberikan tujuan bagi program ditargetkan. Melalui adanya landasan menjadi dasar aturan yang kemana arah pelaksanaan pendidikan itu. Islam menjadi dasar pemikiran hidup yang bersumberkan pada sejumlah nilai yang dilandaskan pada Alquran & hadits yang dipercaya sebagai tuntunan bagi manusia.¹⁵

Al-Quran & Hadits merupakan landasan melaksanakan Pendidikan agama islam. Jika pendidikan diibaratkan sebagai rumah maka kedua hal diatas ialah pondasinya. Al-Quran merupakan pedoman yang semuanya telah terangkum didalamnya baik persoalan ibadah, perniagaan, hingga cara hidup bermasyarakat. Dalam Quran dan hadits terdapat arahan yang jelas mengenai pendidikan.

Menjadikan al-Quran Hadist menjadi acuan PAI tidaklah sekedar kebenaran menurut iman semata. Hal ini dijadikan sebab kebenaran yang ada pada 2 dasar itu bisa diterima dengan baik oleh akal manusia yang didasari dari keyakinan serta sejarah.¹⁶ Al-Quran dijadikan pedoman untuk umat islam tanpa ada keragu-raguan didalamnya. Sesuai firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

¹⁴ Abdul Majid dan Andayana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

¹⁵ Achamadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83.

¹⁶ Al-rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputarciputar Press, 2003), 35.

Artinya : “Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS Al-Baqarah: 2)¹⁷

Dalam ayat tersebut, Quran merupakan sumber cahaya bagi orang yang bertaqwa. Sedangkan Hadits merupakan seluruh apa yang disampaikan oleh Rasulullah yang bentuknya ucapan, perikalu dan sebagainya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Terdapat sejumlah hal yang perlu diketahui bahwa tujuan PAI mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Membimbing seseorang supaya menjadi khalifah di bumi dengan baik, yakni menjalankan tugas sesuai kehendak Tuhan.
- 2) Membimbing seseorang supaya semua pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilakukan sebagai ibadah kepada Allah.
- 3) Membimbing seseorang agar berakhlak mulia, dengan demikian ia tidak menyalahi fungsi kekhalfahannya.
- 4) Membina serta membina potensi akal, jiwa serta jasmaninya dengan demikian ia mempunyai ilmu, akhlak serta keterampilan yang bisa dipakai mendukung tugas pengabdian.
- 5) Membina seseorang supaya bisa mendapat kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat.

Manusia yang memiliki ciri-ciri itu secara umum ialah manusia baik. Berdasar hal tersebut, bisa dikatakan jika ahli PAI sependapat jika tujuan umum PAI ialah terbentuknya manusia yang baik, yakni manusia yang beribadah pada Allah dalam rangka melaksanakan fungsi kekhalfahannya di bumi.¹⁸ Jadi tujuan dari pada PAI ialah memanusiakan manusia.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Quran,1990), 8.

¹⁸ Abudidin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 106.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Jika memakai paradigma serta asumsi dari ungkapan rasul yang mengajarkan untuk mencari ilmu dari lahir hingga wafat serta mencari ilmu menjadi kewajiban pria juga wanita, sehingga ruang lingkup PAI tidak kenal batas umur serta jenis kelamin. Pendidikan sebagai ilmu, memiliki ruang lingkup luas, sebab didalamnya banyak pihak-pihak yang ikut terlibat. Adapaun pihak-pihak yang terlibat dalam PAI sekaligus menjadi ruang lingkup Pendidikan Islam adalah:

- 1) Perbuatan mendidik itu sendiri, maksudnya semua kegiatan, tindakan ataupun perbuatan serta sikap yang dilaksanakan pendidik ketika menghadapi atau mengasuh peserta didik.
- 2) Dasar serta tujuan PAI, yakni dasar serta sumber PAI.
- 3) Peserta didik, yaitu objek dalam pendidikan.
- 4) Pendidik, secara singkat bisa disebut menjadi subjek pelaksana proses pendidikan. Pendidik bisa membawa pendidikan yang baik ataupun buruk, dengan demikian peran pendidik untuk kesuksesan pendidikan sangat menjadi penentu.
- 5) Materi serta kurikulum PAI, yakni bahan yang telah disusun secara terstruktur guna diajarkan pada proses pendidikan kepada siswa.
- 6) Metode PAI, yakni metode yang dipandang sesuai untuk dunia pendidikan dalam memberikan materi belajar kepada siswa. Metode dipakai mengolah, menyusun, serta menyajikan materi pendidikan, agar materi bisa dengan gampang diterima siswa sesuai karakteristik siswa.
- 7) Evaluasi PAI, ialah cara yang dipakai menilai hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 8) Alat-alat PAI, yakni instrument yang dipakai selama proses pendidikan dilaksanakan.
- 9) Lingkungan PAI, keadaan serta tempat yang berdampak pada pelaksanaan pendidikan.¹⁹

¹⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 30.

3. Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai PAI

Sesudah dipaparkan terkait definisi nilai serta definisi pendidikan agama islam (PAI), bisa dikatakan jika nilai PAI ialah standar tingkah laku, keindahan, kebenaran, kebaikan, yang sesuai dengan ajaran Islam dan sepatutnya dijalankan untuk menggapai keselarasan hidup di dunia & akhirat, jasmani & rohani.

b. Macam Nilai PAI

Jika menelaah kembali pengertian PAI, menurut Rama Yulis, ada nilai yang terkandung di dalamnya, yakni:

- 1) Nilai akidah (keyakinan) hubungan vertikal terhadap Allah swt. Akidah diposisikan paling utama sebab posisinya yang amat penting pada ajaran islam. Andai kata Islam diibaratkan pohon, akidah merupakan akar, pohon tanpa akar pasti tumbang. Akidah ialah urusan yang mesti menjadi keyakinan dalam hati, menjadikan jiwa tentram serta akan jadi keyakinan. Ciri akidah Islam sifatnya murni, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, serta disembah.²⁰ Fungsi dan peranan akidah untuk kehidupan manusia ialah:
 - a) Mengarahkan manusia kepada landasan ketuhanan yang dipunyai sejak dilahirkan yang memiliki potensi (fitrah) beragama, dengan demikian ketika menjalani hidup memerlukan agama.
 - b) Memberi ketenangan serta kedamaian jiwa.
 - c) Memberi petunjuk hidup.²¹

Akidah/keimanan yang dipunyai manusia tidak selalu sama. Olehnya terdapat tingkatan akidah yaitu:

- a) Taklid, ialah tingkat keyakinan yang mengikuti pendapat orang lain tanpa mengkaji kembali.
- b) Yakin, ialah tingkat rasa yakin yang berlandaskan fakta serta dalil jelas.

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 125.

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 131.

- c) Ainulyakin, ialah tingkat yakin yang dilandasi oleh dalil rasional, ilmiah dengan demikian bisa menunjukkan adanya kaitan antara objek keyakinan serta dalil-dalil bisa memberi pendapat yang rasional.
- d) Hakulyakin, ialah tingkat keyakinan selain yang berdasar pada dalil rasional, ilmiah, tipe ini ialah mereka yang bisa menunjukkan fakta disertai dalil serta keyakinan yang didasari oleh fakta ilmiah.²²
- 2) Nilai syariat. Syariat(sic) dimaknai menjadi satu sistem norma Ilahi yang menata hubungan manusia bersama Tuhannya, sesama manusia, manusia terhadap alam lain. Syariat Islam diperintahkan Allah SWT untuk manusia menjadi petunjuk yang mengarahkan manusia supaya bisa menjalankan tugas hidupnya sesuai kehendak Allah SWT. Sebab itulah syariat memiliki fungsi yakni:
- a) Petujuk untuk mencapai ridho Allah SWT.
 - b) petunjuk bagi manusia sebagai khalifah Allah SWT.
 - c) Mengarahkan manusia menuju kebahagiaan hakiki.²³
- 3) Nilai akhlak yang merupakan aplikasi dari akidah sertamuamalah.²⁴ Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan jika akhlak ialah penggambaran dari perilaku yang ada didalam jiwa yang melalui hal itu terlahir tindakan spontan. Akhlak menurut Islam tersusun atas sejumlah aspek, diawali akhlak terhadap Allah, sampai terhadap sesama makhluk. Berikut dijelaskan akhlak menurut islam:
- a) Akhlak terhadap Allah.

Banyak hal yang bisa dilaksanakan agar taat kepada Allah serta kegiatan menumbuhkan akhlak

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Usaha membentuk Pemikiran serta Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 132.

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Usaha Membentuk Pemikiran serta Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 148.

²⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 144.

terhadap Allah yang terbentuk dalam diri seseorang. Salah satunya ialah nilai ketuhanan yang amat mendasar ialah:

- (1) Iman, yakni sikap batin yang sangat percaya kepada Allah, diungkapkan secara lisan, dilakukan melalui amal.
- (2) Ihsan, ialah kesadaran yang mendalam jika Allah selalu hadir bersama manusia dimanapun posisinya.
- (3) Takwa, ialah sikap sadar selalu diawasi Allah setiap saat.
- (4) Ikhlas, ialah sikap murni dalam bentuk etika serta prilaku, yang semuanya semata-mata untuk mendapat ridho Allah serta tidak pamrih.
- (5) Tawakal, ialah sikap senantiasa berserah diri serta berharap kepada Allah dan yakin jika Allah selalu menolong serta memberi jalan yang terbaik.
- (6) Syukur, ialah sikap berterimakasih, terhadap seluruh nikmat dan karunia yang tak terhingga sebagai anugerah Allah.
- (7) Sabar, yakni sikap tabah menghadapi cobaan hidup, lahir dan batin, fisologis ataupun psikologis, sebab rasa yakin yang tak goyah jika kita semua asalnya dari Allah serta kembali kepada-Nya.²⁵

b) Akhlak terhadap sesama manusia.

Sebagai landasan dasar ketika melaksanakan pembelajaran agama, serta akhlak kepada sesama manusia dibawah ini menjadi bahan pertimbangan yakni:

- (1) Silaturahmi, yakni tali rasa kasih sayang diantara sesama, terkhusus keluarga, masyarakat, juga tetangga.

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Usaha Membentuk Pemikiran serta Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 154.

- (2) Persaudaraan, yakni semangat persaudaraan, terlebih diantara sesama. Intinya ialah supaya manusia tidak memandang rendah kelompok lain.
- (3) Persamaan, ialah anggapan jika semua manusia harkat martabatnya sama.
- (4) Adil, ialah pandangan yang berimbang ketika memandang, menilai ataupun menyikapi berbagai hal.
- (5) Baik sangka, ialah sikap baik yang penuh prasangka baik kepada sesama, bahwa manusia itu adalah baik.
- (6) Rendah hati, ialah sikap yang tumbuh dikarenakan insaf jika semua kemuliaan milik Allah semata.
- (7) Tepat janji, ialah sikap selalu tepat janji.
- (8) Lapang dada, ialah sikap menghormati argumen orang lain.
- (9) Bisa dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.²⁶

Sehingga nilai PAI hakikatnya ialah sekumpulan prinsip, ajaran mengenai cara seharusnya manusia melaksanakan kehidupan di dunia, yang mana antar prinsip saling memiliki kaitan serta terbentuk kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.

c. Karakteristik Nilai

1) Konsepsional.

Nilai mempunyai ciri konsepsional artinya jika nilai itu dipahami atas dasar perkataan, tulisan serta perilaku manusia ataupun kelompok.

2) Nilai memiliki kualitas moral.

Kualitas moral manusia bisa ditetapkan oleh nilai yang diyakini masyarakat.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Usaha Membentuk Pemikiran serta Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

3) Nilai tidaklah selalui realistik.

Nilai didalam bermasyarakat umumnya memiliki sifat ideal. Hal itu disebabkan oleh nilai yang sifatnya abstrak menjadikan pemahaman yang beragam dimasyarakat.

4) Dimasyarakat, nilai umumnya sifatnya campuran.

5) Difatnya cenderung stabil.²⁷

4. Novel

a. Pengertian Novel

Novel asalnya ialah dari bahasa Italia, *novella*, yang artinya barang baru dengan ukuran mini. Selanjutnya, kata kata tersebut berubah menjadi istilah bagi karya sastra yang berbentuk prosa. Novel memiliki isi lebih banyak disbanding cerpen. Kisahnya dibuat luas dengan berbagai konflik. Pemeran serta sifat tokohnya juga mengalami perkembangan hingga terjadi perubahan nasib. Cara menggambarkan latar sangat detail. Serta adanya perubahan waktu yang ada pada cerita sampai pada penyelesaian konflik.²⁸

Saat membaca novel pembaca ditunjukkan pada keadaan dunia yang beda, yang bertujuan guna mendapatkan perhatian pembacanya. Lalu, berdasar cerita itu didirikanlah sejumlah unsur yang berbentuk, tema, jalan cerita, pemeran, tempat, sudut pandang, dan lainnya. Melalui hal tersebut dibangun imajinatif.²⁹

Berdasar pemaparan tersebut bisa dikatakanjika novel yaitu cerita fiksi yang dikarang yang didalamnya terdapat sejumlah pengaturan kompleks sehingga membawa pembacanya seakan berada dalam dunia imajinasi tersebut. Pada umumnya novel merupakan karya sastra yang disadur dari kisah nyata kehidupan.

²⁷ Moh. Ghufroon, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 111.

²⁸ Apriyanto Dwi Santoso, *Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara, 2015), 19.

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 4.

b. Ciri-ciri Novel

Sebagai karya sastra, novel mempunyai ciri khas berbeda dari karya sastra lain. Ciri-ciri novel yaitu:

- 1) Ditulis dengan gaya narasi dalam mendeskripsikan keadaan.
- 2) Sifatnya realitis, artinya respon pengarang terhadap keadaan lingkungan.
- 3) Mempunyai alur rumit.
- 4) Tema pada novel tidak cukup satu, ada tema-tema lain.
- 5) Pemeran pada novel jumlahnya banyak. Pada novel, pengarang kerap membuat banyak pemeran cerita yang seriap orangnya dideskripsikan secara lengkap & utuh.³⁰

c. Jenis-jenis Novel

Berikut ini jenis serta kategori novel:

- 1) Novel religi, ialah novel yang didalamnya menceritakan cerita Islami yang menggambarkan kehidupan, permasalahan serta ceritanya mengandung nilai agama.
- 2) Novel populer, ialah novel yang menampilkan permasalahan kehidupan yang memiliki tujuan sebagai hiburan.
- 3) Novel picisan, yakni novel yang menyuguhkan cerita percintaan.
- 4) Novel absurd, yaitu novel yang menyuguhkan cerita fiktif juga mustahil.³¹

Sebuah karya sastra novel *Cahaya Cinta Pesantren* tergolong jenis novel religi, karena menampilkan cerita Islami yang berdasar pengalaman hidup penulis dalam mengenyam PAI di pondok pesantren.

³⁰ Vinaestia Sefriana, *Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, dalam *Skripsi FITK* (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2015), 57.

³¹ Vinaestia Sefriana, *Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, 58.

d. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur yang membangun karya sastra yang bisa ditemukan pada teks karya sastra yakni:

- 1) Tema, yaitu gagasan utama yang menjadi dasar karya sastra.
- 2) Tokoh, yaitu individu ciptaan penulis yang mengalami kejadian pada sejumlah peristiwa cerita.
- 3) Penokohan, yaitu menggambarkan suatu watak tokoh pada novel.
- 4) Alur, yaitu rangkaian cerita dikarang secara beruntun untuk menjadi cerita.
- 5) Konflik, ialah permasalahan yang ditimbulkan agar cerita menjadi terkesan hidup.
- 6) *Setting*/latar, yaitu segala keterangan, petunjuk, yang berhubungan deengan waktu, ruang peristiwa.
- 7) Sudut pandang, yaitu posisi pengarang saat membawakan cerita.
- 8) Gaya bahasa, yaitu cara penulis menyampaikan ceritanya lewat bahasa.
- 9) Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang untuk pembaca yang bersifat positif.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, diawali dengan menelaah juga mempelajari sejumlah hasil skripsi diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nia Indah Firdausiyah berjudul "*Analisis Nilai PAI dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman el-Shirazy*". Dalam riset ini menjelaskan tentang nilai PAI dalam novel api tauhid dan mejelaskan tentang implikasi nilai PAI dalam novel tersebut. Persamaan skripsi karya Nia Indah Firdausiyah dengan skripsi penulis terletak pada kesamaan dalam permasalahan yang diteliti yakni PAI dan sama-sama menggunakan metode riset *library research*. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan skri[si penulis adalah jika skripsi Nia Indah Firdausiyah membahas nilai PAI dalam novel api tauhid karya Habiburrahman el-Shirazy sedangkan penulis

³² Vinastria Sefriana, *Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, 59.

membahas analisis nilai Pendidikan agama islam dalam novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan.³³

2. Jurnal riset Nining Salvia dengan judul “*Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhingantoro*”. Dalam riset ini menjelaskan tentang nilai moral pada diri seseorang, diperoleh nilai harga diri, kepercayaan diri, takut, maut, rindu, keterombangambing dari sejumlah pilihan. Serta nilai moral interaksi manusia dengan lingkungan alam ditemukan nilai persahabatan, kesetiaan, kekeluargaan: orang tua-anak, sesama, tanah air, atasan-bawahan.³⁴ Persamaan jurnal Nining Salvia dengan skripsi penulis terletak pada metode riset, yang mana dalam metode riset sama-sama menggunakan metode *library research*. sedangkan perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis adalah jika jurnal tersebut menganalisis nilai moral dalam novel 5 cm karya DonnyDhingantoro sedangkan penulis menganalisis nilai Pendidikan agama islam dalam novel cahaya cinta pesanteren karya Ira Madan.
3. Jurnal Hidayatul Mustakim, berjudul “*Representasi Nilai Spiritual dalam Novel Dzikir dan Pikir Karya Reza Nurul Fajri*”. Temuan riset nilai spiritualnya yakni nilai religius, jujur, tanggung jawab, percaya diri, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, cerdas, tangguh, ingin tahu, peduli, santun, demokratis, dan peduli lingkungan. Adapun implikasi nilai spiritual yang ada pada novel itu bisa diaplikasikan pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran bahasa, serta penentuan tema mata pelajaran dan penerapan pada empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia.³⁵ Persamaan jurnal Hidayatul Mustakim dengan skripsi penulis terletak pada metode riset, yang mana dalam metode riset sama-sama menggunakan metode *library research*. sedangkan perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis adalah jika jurnal tersebut merepresentasi

³³ Nia Indah Firdausiyah, “Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman el-Shirazy”, dalam *Skripsi FITK UIN Malik Ibrahim Malang*, 2016, hlm. 16.

³⁴ Nining Salvia, “Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhingantoro”, *Jurnal Humanika*, no. 15 (2015). 17.

³⁵ Hidayatul Mustakim, “Representasi Nilai Spiritual dalam Novel Dzikir dan Pikir Karya Reza Nurul Fajri”, *NOSI*, no.3, (2014): 155.

nilai spiritual dalam novel dzikir dan piker karya Reza Nurul Fajri sedangkan penulis menganalisis nilai Pendidikan agama islam dalam novel cahaya cinta pesanteren karya Ira Madan.

4. Jurnal Resa Nurul Fahmi berjudul “*Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral*”. Temuan riset memperlihatkan, tokoh Ical menjadi tokoh utama dideskripsikan lewat 3 dimensi, yakni dimensi fisiologis menjadi anak laki-laki berumur 3-12 tahun, berbadan ramping, gagah; dimensi sosiologis, Ical ialah turunan Lampung Batak yang gampang bergaul serta mempunyai jiwa kepemimpinan; dimensi psikologis, Ical memperoleh pendidikan yang baik dikeluarganya. Kedua, novel Anak Sejuta Bintang memiliki 13 nilai karakter, yakni religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghormati prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Ketiga, novel Anak Sejuta Bintang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra novel di SMA.³⁶ Persamaan jurnal Resa Nurul Fahmi dengan skripsi penulis terletak pada metode riset, yang mana dalam metode riset sama-sama menggunakan metode *library research*. sedangkan perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis adalah jika jurnal tersebut menganalisis tokoh utama dan nilai Pendidikan karakter dalam novel sejuta bintang karya Akmal Nasery Basral sedangkan penulis menganalisis nilai Pendidikan agama islam dalam novel cahaya cinta pesanteren karya Ira Madan.

C. Kerangka Berpikir

Seiring berjalannya globalisasi yang mulai mengikis dunia pendidikan sekarang ini, mulai terasa bahwa nilai PAI kurang mendarah daging pada pribadi setiap individu, bahkan sudah tidak dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup. Pembentukan karakter serta nilai PAI siswa yang merupakan

³⁶ Resa Nurul Fahmi, “Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral, Jurnal Riset Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, no. 3, (2014): 1

bagian penting dari pendidikan, jarang dianggap serius, bahkan terkesan dikesampingkan dengan melihat jumlah jam mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan formal. Bahkan dapat disimpulkan bahwa mereka para pakar pendidikan mencetak orang-orang menjadi pintar, bukan menjadi cerdas. Dimana notabene mereka para peserta didik lebih mementingkan sebuah angka-angka yang besar yang tertera dalam selembar kertas yang bertuliskan ijazah. Mengingat hal tersebut, maka mau tidak mau dan memang harus mau, bahwa nilai PAI itu harus diterapkan ke dalam dunia PAI, dengan harapan bisa menjadi fondasi dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Seiring kemajuan teknologi, munculnya karya sastra juga memberi peran penting atau sumbangsih untuk pendidikan, terutama karya sastra dengan tema religi yang diambil dari kisah nyatanya mampu mengirimkan nilai agama untuk pembaca novel.

Berdasarkan masalah pada realitas yang ada, maka penulis mencoba menganalisis sebuah novel. Riset ini memakai metode kualitatif sebagai prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kalimat dengan maksud memahami secara mendalam, menciptakan pola serta teori. Objek riset yang berupa karya sastra yang berjenis novel, maka peneliti mengambil riset pada data kepustakaan atau *Library Research* yang merujuk buku-buku, jurnal serta dokumen lain yang berkaitan dengan nilai PAI. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Secara teknik, *content analysis* mencakup usaha; klasifikasi lambang yang dipakai berkomunikasi, memakai kriteria dalam klasifikasi.

Dari analisis yang dilakukan, diharapkan mampu memaparkan nilai PAI yang kemudian terklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni: nilai Akidah; nilai Akhlak; dan nilai Syariat.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

